IBADAH: MENGASIHI DAN MENYENANGKAN ALLAH
(Worship: Love and Please God)
Mazmur 95:6-7; Kisah 16:19-26; Matius 6:5-8

Apakah Anda juga sering merasa tidak puas dan hanya "membuang-buang waktu saja" ketika beribadah di gereja? Sepintas, berbagai keluhan ini terdengar wajar. Namun, keluhan ini berasal dari motivasi beribadah yang keliru. Ibadah yang murni tidak berasal dari LUAR tetapi dari DALAM diri kita, yaitu HATI yang mengasihi dan mau menyenangkan Allah, itu sebabnya datang untuk mempersembahkan dirinya sebagai persembahan yang hidup dan yang berkenan kepada Allah. Dan itulah ibadah yang sejati.

Namun mentalitas penonton yang kerap kali menjangkiti banyak orang percaya ketika beribadah. Bagi seorang penonton, kepuasan ditentukan dari luar. Ia akan bernyanyi jika musik berhasil menggugah dirinya. Ia akan memberi persembahan dengan suka kalau ibadah berhasil menyentuh hatinya. Beribadah seolah-olah hanya untuk mendengarkan musik, nyanyian, khotbah, dsb. yang memikat. Menurut Yesus, hanya orang yang suci hatinya bisa melihat Allah. Kata "suci" berarti murni. Bersih. Tidak bercampur dengan apa pun. Hati yang suci mempunyai motivasi murni. Tidak mendua.

Perhatikan bagaimana ibadah sejati yang dilakukan Daud: "Hatiku siap, ya Allah, hatiku siap; aku mau menyanyi, aku mau bermazmur. Bangunlah, hai jiwaku, bangunlah, hai gambus dan kecapi …" (Mazmur 57:8-9) Hati sudah siap sebelum bernyanyi. Jiwa sudah bangkit sebelum alat musik dimainkan. Hati sudah bergelora menyembah-Nya bahkan sebelum musik mengalun. Hati menyembahan tidak didikte atau dibatalkan oleh musik. Prioritasnya tidak tertuju pada selera musik melainkan pada kebenaran Tuhan. Ia tidak meninggikan "kemuliaan musik", tetapi kemuliaan Tuhan.

Ibadah tidak berpusat pada diri kita tetapi berpusat pada yang kita kasihi yaitu Allah. Ibadah yang berasal dari hati yang murni dan suci yaitu mengasihi dan menyenangkan Tuhan; semata-mata mau bersyukur, berbakti dan ingin memuliakan Tuhan, karena KEBERADAANNYA YANG AGUNG dan PERBUATANNYA BAGI KITA YANG TAK TERHINGGA, pasti akan membuat kita mengalami perjumpaad dengan Tuhan secara pribadi. Entah lewat firman, nyanyian, bahkan ketika berdiam diri sekalipun. Sebaliknya, tanpa kesucian hati, ibadah menjadi sia-sia.

Ibadah sejati tidak menempatkan kita sebagai penonton karena sesungguhnya ada yang lebih penting. Beribadah berarti memberi. Mempersembahkan sesuatu kepada Tuhan. Rasul Paulus meminta orang kristiani mempersembahkan sesuatu ketika beribadah. Bukan hanya uang yang kita bawa, melainkan seluruh hidup kita.

Apakah Anda sering merasa tidak puas ketika beribadah di gereja? Daripada menyalahkan apa dan siapa, periksalah diri sendiri. Sudahkah Anda beribadah dengan kesucian hati? Jika "ya", Anda tidak memerlukan khotbah hebat atau tata ibadah yang luar biasa untuk bisa bertemu Tuhan. Baru saja masuk ke rumah Allah, Anda sudah akan disapa dan berjumpa dengan-Nya! Jagalah kemurnian hati kita dalam beribadah maka Allah tidak akan lagi tampak bersembunyi.

Selama ini, ketika beribadah, bagaimanakah Anda menempatkan diri? Sebagai penonton atau pmain? Apakah kita seperti “mesin diesel” yang harus dipanaskan terlebih dulu oleh musik supaya kita bisa menyembahNya? Atau, apakah kita menghampiri hadirat Tuhan dengan kerinduan dan kekaguman akan Dia? Berhentilah menjadi penonton dalam ibadah. Jadilah penyembah-Nya!

Penonton hanya minta dihibur dan dilayani. Sebaliknya, pemain memberi dan melayani. Betapa indahnya jika setiap orang datang beribadah sebagai pemain. Saat setiap orang mau berpartisipasi aktif, dan memberi yang terbaik, maka ibadah akan menjadi hidup. Kuasa Tuhan tampak nyata. Anda tak akan pulang dengan sia-sia.

ANDA ADALAH PEMAIN DALAM KEBAKTIAN
COBALAH BERMAIN DENGAN CANTIK BAGI TUHAN